

HEGEMONI PEMERINTAH DAERAH DALAM PENYELENGGARAAN GREBEG SURO MASYARAKAT PONOROGO

EKAPTI WAHJUNI

Program Studi Ilmu Pemerintahan

Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Email: ekapti.wahjuni@yahoo.com

ABSTRACT

The celebration of grebeg suro is an annual routine agenda which is organized by the government the district ponorogo and gain attention as well as by the community son ponorogo that dwelled in Ponorogo city and in another city, including tourists warmly of the state. The local government districts ponorogo respond properly to draw up various activities agenda for dyeing blushes celebration grebeg suro. Variety shows held in the celebration of Grebeg Suro, start an event opening night grebeg suro, reyog national festival, sugarcanes inheritance, night closure grebeg suro, "Larung Risallah Dropouts A", and various other event that is able to attract an audience or visitors very large. The crowd was in aloon-aloon Ponorogo, ranging from before the show up to the perayaan grebeg suro, even the days after the closing agenda, never quiet of visitors. This study attempts to describe " hegemony local governments in the community grebeg suro ponorogo". The research is eksplanatoris research, by using the method observation directly and conducted interviews. The method of analysis lab data by using the method descriptive qualitative , and was conducted analysis data is narrative . The celebration grebek suro have terhegemoni by local governments, because all activities warning 1 muharram usually adopted by a community as sporadic, have been instituted to the rules local government .This is not create conflicts with the community, because the community more could receive agenda-agenda who has programmed by the government. Activities grebek suro it has been proven to an impact mutually beneficial for creative big business (e.g. restaurants and hotel), businesses middle to lower, economic undertakings small that is in aloon-aloon ponorogo and surrounding areas. Besides, the implementation of the celebration of grebeg suro can be used as a means of promote the product of the natural result seed and and tourism kabupaten Ponorogo.

Keywords: Hegemony, Local Governments, Grebeg Suro.

ABSTRAK

Perayaan Grebeg Suro merupakan sebuah agenda rutin tahunan yang diselenggarakan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Ponorogo dan mendapatkan perhatian serta dinantikan oleh masyarakat Ponorogo yang berdomisili di kota Ponorogo maupun di kota lain, termasuk para turis dari manca negara. Pemerintah Daerah Kabupaten Ponorogo merespon dengan baik dengan menyusun berbagai agenda kegiatan untuk mewarnai kemeriahan Perayaan Grebeg Suro. Berbagai acara yang digelar dalam Perayaan Grebeg Suro, mulai acara Malam Pembukaan Grebeg Suro, Festival Reyog Nasional, Kirab Pusaka, Malam Penutupan Grebeg Suro, Larung Risallah Do'a, dan berbagai acara lainnya yang mampu menarik penonton atau pengunjung yang sangat besar. Pusat Keramaian berada di Aloon-Aloon Ponorogo, mulai dari sebelum pembukaan sampai dengan penutupan acara Perayaan Grebeg Suro, bahkan sampai beberapa hari setelah acara penutupan, tidak pernah sepi dari pengunjung. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan "Hegemoni Pemerintah Daerah dalam Penyelenggaraan Grebeg Suro Masyarakat Ponorogo". Penelitian ini merupakan penelitian eksplanatoris, dengan menggunakan metode pengamatan secara langsung serta melakukan wawancara. Metode analisis data penelitian dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, dan dilakukan analisis data secara naratif. Penyelenggaraan perayaan Grebek Suro telah terhegemoni oleh Pemerintah Daerah, karena

semua kegiatan peringatan 1 Muharram yang biasanya dilakukan oleh masyarakat secara sporadis, telah dilembagakan dengan aturan Pemerintah Daerah. Hal ini tidak menimbulkan konflik dengan masyarakat, karena masyarakat lebih bisa menerima agenda-agenda yang telah diprogramkan oleh pemerintah. Kegiatan Grebek Suro terbukti mampu memberikan dampak saling menguntungkan bagi pelaku bisnis besar (misalnya rumah makan dan hotel), pelaku bisnis menengah ke bawah, usaha ekonomi kecil yang berada di aloon-aloon Ponorogo dan sekitarnya. Disamping itu, pelaksanaan Perayaan Grebeg Suro dapat digunakan sebagai sarana mempromosikan produk dan hasil alam unggulan serta bidang pariwisata Kabupaten Ponorogo.

Kata Kunci: Hegemoni, Pemerintah Daerah, Grebeg Suro

PENDAHULUAN

Penyelenggaraan Perayaan Grebeg Suro merupakan *moment* penting bagi masyarakat dalam maupun luar Ponorogo. Disamping sebagai *barometer* perkembangan seni budaya, Perayaan Grebeg Suro tersebut juga merupakan *indikator* kepedulian Pemerintah Kabupaten Ponorogo terhadap persoalan sosial ekonomi dan budaya masyarakat Ponorogo. Adapun alasan penyelenggaraan perayaan Grebeg Suro: 1) Dalam upaya melestarikan, mengembangkan dan meningkatkan mutu kesenian Reog Ponorogo sebagai asset Budaya Nasional. 2) Menunjang Program Pemerintah, khususnya Bidang Kepariwisata di Kabupaten Ponorogo. 3) Memperingati Tahun baru Hijriah 1 Muharram 1434 H yang jatuh pada tanggal 15 Nopember 2012. 4) Meningkatkan perekonomian masyarakat Ponorogo sebagai dampak *multiplier effect* dari penyelenggaraan Grebeg Suro.

Perayaan Grebek Suro sebenarnya berasal dari kebiasaan masyarakat yang diambil alih oleh Pemerintah Daerah sebagai Agenda Tahunan dengan melibatkan partisipasi masyarakat secara keseluruhan dengan didasarkan pada Keputusan Bupati Kepala Daerah Tingkat II Ponorogo Nomor 63 Juncto 130 Tahun 1987 tentang Tim Kepariwisata Daerah Tingkat II Ponorogo. Hal ini sesuai dengan teori Hegemoni (*egemonia*) menurut Gramsci bukanlah hubungan dominasi (*dominazione*) dengan menggunakan kekuasaan, melainkan hubungan persetujuan dengan menggunakan kepemimpinan politik dan ideologis. Hegemoni dalam pengertian Gramsci adalah sebuah organisasi konsensus dimana ketertundukan dilakukan melalui penguasaan ideologi dari kelas yang menghegemoni.

Maksud dan tujuan penyelenggaraan adalah sebagai berikut: 1) Memelihara, melestarikan dan memajukan kesenian Reyog Ponorogo sebagai Khasanah Budaya Daerah dalam menunjang Kebudayaan Nasional 2) Wahana pengembangan Seni Reyog Ponorogo untuk memenuhi tuntutan pengembangan budaya nasional di era globalisasi dan modernisasi dengan tanpa meninggalkan ciri khas tradisionalnya yang sakral. 3) Meningkatkan fungsi kesenian daerah sebagai penangkal terpaan budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai-nilai luhur Bangsa Indonesia. 4) Mendorong kreativitas seniman dalam kiprahnya secara positif responsif dalam menempuh perjalanan hidup dan kehidupan berkesenian yang lebih terarah dan berkualitas.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan “Hegemoni Pemerintah Daerah dalam Penyelenggaraan Grebeg Suro Masyarakat Ponorogo”, Hasil penelitian ini bermanfaat bagi Pemerintah Kabupaten Ponorogo, sebagai bahan masukan dalam menyusun kebijakan atau agenda Perayaan Grebeg Suro pada tahun yang akan datang, yang mampu mengembangkan sektor pariwisata, sosio-ekonomi masyarakat, dan ekonomi kerakyatan di Kabupaten Ponorogo. Penelitian ini merupakan penelitian eksplanatoris, dengan menggunakan metode pengamatan secara langsung, melakukan wawancara. Metode analisis data penelitian dengan menggunakan metode Diskriptif Kualitatif, dilakukan analisis data secara naratif.

PEMBAHASAN

Perayaan Gebeg Suro Kabupaten Ponorogo diselenggarakan dengan berbagai kegiatan antara lain: Pacuan Kuda, Sima'an Al Qur'an, Pemilihan Kakang Senduk, Istighozah, berbagai Pameran (Industri kecil, Bonsai, Adenium, Lukisan, Tanaman Hias dll), Pasar Malam di Aloon-Aloon, Festival Reyog Nasional, Pawai Sepeda Unto, Kirab Pusaka, Ketoprak, Wayang Kulit, Musik Dangdut, Larung Risallah Doa, dan Festival Musik. Kegiatan-kegiatan tersebut di atas tentu saja telah banyak “menyedot” perhatian dan antusias masyarakat secara luas untuk mengunjunginya. Adapun agenda acara perayaan grebeg sura dijabarkan sebagai berikut:

MALAM PEMBUKAAN PERAYAAN GREBEG SURO

Serangkaian acara yang digelar pada Malam Pembukaan Perayaan Grebeg Suro, yang diakhiri dengan penyulutan kembang api, di panggung utama aloon-aloon Ponorogo telah mampu merangsang segenap warga Ponorogo dari seluruh penjuru kota untuk berbondong-bondong ke aloon-aloon dan sekitarnya. Tidak kurang dari 50.000 orang memadati aloon-aloon Ponorogo dan sekitarnya untuk menyaksikan Malam Pembukaan tersebut.

TARI REYOG MASSAL DAN PAWAI SEPEDA UNTO

Salah satu kegiatan untuk memeriahkan Perayaan Grebeg Suro yang diselenggarakan Tari Reyog Massal. Dengan seragam Kaos, celana, dan udeng agar kelihatan serempak, jumlah peserta tari reyog tersebut sekitar 19.000 orang. Para peserta tari reyog massal dari anak TK mayoritas diantar oleh orang tua mereka dan banyak menyedot perhatian pengunjung (penonton) untuk datang di aloon-aloon Ponorogo. Sedangkan acara Pawai Sepeda Unto yang dilaksanakan diikuti oleh sekitar 2.500 peserta.

PAMERAN BONSAI, BUNGA DAN PRODUK UNGGULAN

Pameran yang diselenggarakan dalam rangka Perayaan Grebeg Suro Pameran Bonsai, Tanaman Hias, Bunga, dan Industri Kecil dan Produk Unggulan. Dalam penelitian ini jumlah sampel penelitian yang diambil adalah sebanyak 15 orang, yaitu terdiri dari jenis usaha

Bunga (3 orang), Tanaman Hias (2 orang), Bonsai (5 orang), dan Industri Kecil dan Produk Unggulan (5 orang).

KIRAB PUSAKA DAN MALAM PENUTUPAN (MALAM 1 SURO)

Kirab Pusaka pada sore hari dan Malam Penutupan Perayaan Grebeg Suro (Malam 1 Suro), merupakan acara yang sangat ditunggu-tunggu oleh masyarakat Ponorogo dan sekitarnya. Mulai siang hari (Kirab Pusaka) sampai dengan malam hari (Malam Penutupan) pada jam 24.00 WIB, tidak kurang dari 200.000 orang, baik dari dalam kota maupun luar kota Ponorogo, seperti Kabupaten Magetan, Trenggalek, Madiun, Wonogiri, Malang, Surabaya dan lain-lain, memadati aloon-aloon Ponorogo dan jalan-jalan di kota Ponorogo. Mulai siang sampai dengan menjelang pagi hari pada malam itu (Malam Satu Suro) Kota Ponorogo gemerlapan lampu dan ramai berbagai hiburan rakyat.

LARUNG RISALLAH DOA DI TELAGA NGBEL PONOROGO

Kegiatan Larung Risallah Doa pada Perayaan Grebeg Suro yang diselenggarakan di sekitar Telaga Ngebel mampu menarik pengunjung yang cukup besar. Diperkirakan hampir 24.000 orang memadati kawasan Telaga Ngebel Ponorogo untuk menyaksikan jalannya prosesi Larung Risallah tersebut. Jumlah pengunjung yang sangat besar di Telaga Ngebel Ponorogo pada acara Larung Risallah di sekitar kawasan Telaga Ngebel. Beberapa usaha Pedagang Kaki Lima (PKL), mulai penjual buah, bakso, mie ayam, dan sate kelinci, maupun usaha rumah makan telah mendapatkan keuntungan yang cukup besar dengan adanya kegiatan tersebut.

PROFIL PESERTA FESTIVAL REYOG NASIONAL

Festival Reyog Nasional (FRN) tahun 2012 ini sebanyak 37 group Reyog dari keseluruhan peserta berjumlah 51 group Reyog yang berasal dari berbagai daerah termasuk dari luar Jawa. Komposisi 37 group yang dijadikan responden tersebut adalah: 18 group dari wilayah Kabupaten Ponorogo dan 11 group berasal dari luar kota Ponorogo wilayah Jawa, dan 8 group dari luar Jawa, meliputi : 1) Propinsi Jawa Timur 6 group; Trenggalek, Nganjuk, Sidoarjo, Surabaya, Gresik, dan Jember; 2) Propinsi Jawa Tengah 2 group; Wonogiri dan Semarang; 3) Jawa Barat 3 group; DKI Jakarta, Jakarta Timur, dan Banten ; dan 4) Luar Jawa 8 group; Kalimantan Timur (2 group), Kepulauan Riau, Batam, Lampung, Balikpapan, Kutai Kartanegara, dan papua.

Berdasarkan data di atas, ada perubahan menarik dari aspek komposisi anggota reyog mayoritas group reyog peserta masih mengandalkan anggota dari dalam (tidak mengambil dari sanggar tari tertentu). Group reyog yang anggotanya murni orang dalam ada 14 group Sementara group reyog yang mutlak mengambil personil reyog dari sanggar naik drastis menjadi 6 group reyog sama besar dengan group reyog yang sebagian besar anggotanya

mengambil orang sanggar. Sementara group reyog yang anggotanya sebagian kecil dari sanggar sebanyak 10 group reyog. Hampir seluruh group reyog menyatakan dengan tegas, bahwa keikutsertakan mereka di dalam FRN ini, sebagaimana tahun-tahun sebelumnya, adalah dengan tujuan utama ikut melestarikan budaya lokal Kabupaten Ponorogo yang sarat dengan nilai dan makna filosofis tentang hidup dan kehidupan, Group reyog yang mengikuti FRN dengan tujuan utama mendapatkan juara, selain ingin membangun citra positif Reyog Ponorogo.

Selanjutnya dalam rangka mempersiapkan diri mengikuti FRN mayoritas telah memprogram program latihan itu dalam jadwal yang sistematis dan terorganisir. Namun juga ada beberapa group Reyog yang hanya mengandalkan latihan keras menjelang FRN diselenggarakan, dengan mengandalkan kemampuan atau keahlian secara turun-temurun, tanpa adanya pengembangan kreasi lebih jauh. Sementara ada juga sebagian group Reyog yang mensikapi hal sama, tetapi dengan upaya lebih strategis, yakni menyewa pelatih dari sanggar tertentu untuk mempercepat proses pematangan, Dana yang dihabiskan oleh masing-masing group reyog dalam rangka persiapan mengikuti FRN, sebagaimana tahun-tahun sebelumnya, ternyata cukup besar; ada 5 group reyog yang menghabiskan biaya di atas seratus juta, sama besar dengan group reyog yang menghabiskan dana untuk persiapan sebesar dibawah seratus juta; group reyog yang menghabiskan dana persiapan dibawah empat puluh juta sebanyak 9 group, 17 group menghabiskan biaya di bawah lima belas juta.

Tentang kreasi seni yang digali adalah terkait dengan kemungkinan pengembangan kreasi dari pakem seni Reyog yang ada dan juga kemungkinan perubahan kreasi seni reyog yang muncul secara mendadak ketika menjelang pentas. Peserta FRN yang tetap menjadikan pakem Reyog Ponorogo sebagai sesuatu yang harus ditaati berpegang pakem tetapi tidak terikat Group reyog yang tidak terikat dengan pakem dan secara bebas berkreasi, sebagaimana tahun sebelumnya, cukup besar. Pelayanan panitia FRN meliputi; penyampaian informasi tentang pelaksanaan FRN; penyambutan peserta; penyediaan tempat/transit pra-tampil; konsumsi; penginapan; dan tata panggung pentas FRN dimana semua jenis pelayanan tersebut diduga sangat berpengaruh terhadap pembangunan citra penyelenggaraan FRN khususnya dan citra positif pemerintah Kabupaten Ponorogo pada umumnya, mayoritas peserta FRN memperoleh informasi tentang penyelenggaraan FRN melalui surat undangan dari panitia. Group reyog yang memperoleh informasi FRN memperoleh informasi dari teman group reyog yang lain.

Penyambutan panitia terhadap para peserta FRN secara umum cukup baik, terbukti sebagian besar group reyog, yakni sebanyak 28 group reyog menyatakan ramah dan menyenangkan. Tanggapan peserta FRN terkait dengan tempat penyambutan atau transit yang disediakan oleh panitia menjelang pentas FRN cukup baik.

Sekalipun panitia FRN sebagaimana tahun-tahun sebelumnya, tidak menyiapkan penginapan khusus bagi para peserta FRN, paling tidak data ini bisa dimanfaatkan oleh para

pengusaha penginapan di kabupaten Ponorogo dalam merespon pernyataan responden tentang jasa penginapan yang selama ini mereka berikan. Kalau pada tahun lalu pelayanan di bidang penginapan ini sempat menurun, yakni dengan bukti adanya pernyataan group reyog pemanfaat jasa penginapan.

Dalam hal tata panggung, secara umum peserta FRN cukup puas terbukti dengan adanya jawaban dari mayoritas group reyog yang menyatakan tata panggung bagus dan layak untuk festival level nasional. bahwa penilaian Dewan Juri adil sesuai dengan kualitas tampilan masing-masing group reyog. penilaian dewan juri FRN didasarkan pada buku pedoman secara mutlak, tetapi bersifat kondisional atau tidak mutlak.

Pada FRN ini, responden yang menyatakan bahwa Jadwal pentas yang digali dalam penelitian ini adalah menyangkut waktu pelaksanaan sekaligus waktu yang disediakan untuk pentas masing-masing group reyog di panggung pentas. Berkaitan dengan jadwal FRN, telah disusun oleh panitia FRN, penghargaan terutama terkait dengan uang pembinaan yang diterimakan kepada masing-masing pemenang. Selama ini jika mempertimbangkan nominal rupiah uang pembinaan dibandingkan dengan dana yang dikeluarkan oleh masing-masing pemenang dalam rangka mempersiapkan diri mengikuti FRN ini mungkin tidak akan pernah impas. Karena itu, dengan mendasarkan pada motivasi kuat para peserta untuk mengikuti FRN setiap tahun, maka diduga ada faktor lain (non-material) yang menjadi pemicu para group reyog senantiasa aktif menjadi peserta FRN, seremonial pembukaan dan penutupan terutama terkait dengan kemeriahan dan kemenarikan, serta kekhidmatan acara ini, sehingga karenanya dimungkinkan menjadi pengikat kuat bagi masyarakat luas untuk selalu antusias menyaksikan acara seremonial FRN, dan otomatis akan berkonsekuensi ketertarikan masyarakat terhadap keseluruhan acara festival. Upacara penutupan FRN, bahwa seremonial penutupan FRN sangat berkesan, Stand sovenir reyog meliputi; daya tarik stand dan souvevir reyog yang paling disukai oleh para peserta festival, hingga memutuskan untuk membelinya sebagai oleh-oleh atau kenang-kenangan.

PENUTUP

Penyelenggaraan perayaan Grebek Suro telah terhegemoni oleh Pemerintah Daerah, karena semua kegiatan peringatan 1 Muharram yang biasanya dilakukan oleh masyarakat secara sporadis, telah dilembagakan dengan aturan dari Pemerintah Daerah. Hal ini tidak menimbulkan konflik dengan masyarakat dan masyarakat lebih bisa menerima agenda-agenda yang telah diprogramkan oleh Pemerintah Daerah.

Sebagaimana tahun-tahun sebelumnya pelaksanaan Perayaan Grebeg Suro terbukti mampu menggerakkan kemajuan budaya daerah di kota Ponorogo. Tidak hanya pelaku bisnis besar (misalnya rumah makan dan hotel), pelaku bisnis menengah ke bawah atau disebut usaha ekonomi kecil, baik di aloon-aloon Ponorogo maupun di sekitarnya, juga menikmati keuntungan dari pelaksanaan kegiatan tersebut. Disamping itu, penyelenggaraan Perayaan

Grebeg Suro sebagai agenda rutin tahunan di Ponorogo dapat digunakan sebagai sarana mempromosikan produk atau hasil alam unggulan maupun bidang pariwisata Kabupaten Ponorogo.

Kegiatan usaha di aloon-aloon Ponorogo dan sekitarnya, acara Tari Reyog Massal dan Pawai Sepeda Unto, Malam Pembukaan, Kirab Pusaka, Malam Penutupan, dan Kegiatan Larung Risallah Doa di Telaga Ngebel, Nilai perputaran uang tersebut masih dapat bertambah besar, karena perputaran uang dalam rangkaian kegiatan yang lain, misalnya Pacuan Kuda, Simaan Alqur'an, Istiqozah, Acara Pemilihan Kakang Senduk, Festival Musik, Road Race, dan lain-lain, tidak dihitung dalam penelitian ini.

Berdasarkan paparan data, analisis, pembahasan, serta pokok-pokok temuan tentang penyelenggaraan Festival Reyog Nasional, maka dapat disampaikan kesimpulan sebagai berikut:

- a. Secara umum penyelenggaraan FRN berjalan dengan baik, tertib, dan lancar, baik terkait dengan persiapan, proses pelaksanaan, maupun hasil akhir FRN. Beberapa kekurangan/kendala menyebar di beberapa aspek teknis, meliputi; sasana penonton sering terkendala oleh cuaca (panas dan hujan), belum adanya pedoman penilaian yang representatif berdasar pesan-pesan substantif seni Reyog Ponorogo sesuai karakter masyarakat Ponorogo, keterbatasan tempat transit peserta (terutama penyediaan kursi berikut penyambutan peserta FRN), serta keterbatasan pengaturan lalu lintas kendaraan dan pengunjung yang sering berjubel di jalan raya belakang panggung pentas, dimana karena jalan tersebut merupakan jalur utama peserta menuju panggung pentas, maka berakibat ketidaklancaran dan ketidaknyamanan peserta;
- b. Terlepas dari kekurangan yang ada itu, penyelenggaraan FRN ini mengindikasikan masih kuatnya apresiasi masyarakat terhadap FRN, baik dari aspek peserta maupun masyarakat penonton. Peningkatan jumlah peserta yang begitu drastis, oleh berbagai pihak dalam skala lokal maupun nasional. Stand souvenir produk asli Daerah Ponorogo, terutama terkait dengan souvenir Reyog Ponorogo perlu pengkajian secara intensif dan terjadwal, mengingat animo masyarakat berkunjung sekaligus membeli produk dimaksud (terutama para pengunjung dari luar kota Ponorogo dan peserta luar Jawa) yang begitu tinggi. Penyediaan stand khusus yang terpisah dengan areal pasar malam adalah salah satu jawaban untuk meningkatkan kualitas, disamping peningkatan mutu produk yang dipasarkan.

Kegiatan pasar malam di aloon-aloon Ponorogo, khususnya terkait penataan lokasi, masih memerlukan perhatian dan penataan yang serius untuk tahun depan. Hal tersebut mengingat bahwa banyak pedagang mengeluh karena lokasi usahanya terlalu masuk ke dalam sehingga mengurangi jumlah pengunjung dan pembelinya. Disamping itu, terkait dengan kebersihan lokasi juga memerlukan perhatian dan perlu ditingkatkan kebersihannya. Khusus untuk lokasi pameran, keberadaan fasilitas air bersih dan MCK yang memadai dan layak

sangat dibutuhkan untuk kenyamanan para peserta pameran dan para pengunjung. Maka melalui hasil penelitian ini direkomendasikan hal-hal berikut:

- a. Kepada Pemerintah Daerah Ponorogo agar terus mengkaji dan mengevaluasi pelaksanaan FRN ini secara terus-menerus (dari tahun ke tahun), agar kekurangan-kekurangan yang ada bisa segera diperbaiki, sementara aspek-aspek yang sudah baik dan unggul, bisa dilakukan peningkatan yang lebih signifikan dan bermakna.
- b. Kepada Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo agar disamping juga melakukan monitoring dan evaluasi secara terus-menerus sebagaimana dipaparkan di atas (melalui sharing dengan berbagai pihak; Pemerintah Daerah, Kalangan Akademisi, Seniman-Budayawan Ponorogo, group-group Reyog di wilayah Kabupaten Ponorogo, tokoh masyarakat, dan seterusnya). Hasil monev akan menjadi pijakan yang lebih kuat untuk penyelenggaraan FRN di tahun-tahun berikutnya.

Kepada Para Pemilik Stand Souvenir Reyog Ponorogo agar bersama-sama dengan Pemerintah Daerah menata ulang stand yang selama ini dibuka, baik menyangkut peningkatan kualitas produk maupun peningkatan kualitas dan kuantitas stand, agar aktifitas ekonomis yang selama ini mereka lakukan akan melahirkan kemanfaatan yang semakin baik (mampu menyumbang devisa daerah dan yang lebih penting mampu meningkatkan taraf hidup para pemilik stand).

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Salim, Teori Dan Paradigma Penelitian Sosial (dari Denzin Guba dan Penerapannya), Tiara Wacana, Yogyakarta, 2001
- C.A. Van Peursen, Strategi Kebudayaan. Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 1988.
- Koentjaraningrat, KEBUDAYAAN JAWA, Balai Pustaka, Jakarta, 1994
- Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, PT Remaja Rosdakara, Bandung, 1995.
- Lono Simatupang, Pergelaran Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya, Jalasuitra, Yogyakarta, 2013.
- Paul Stange, Politik Perhatian (Rasa Dalam Kebudayaan Jawa), LKiS, Jakarta, 1998
- Robert Bogdan dan Steven J. Taylor, Kualitatif (Dasar – Dasar Penelitian), PT Usaha Nasional, Surabaya, 1993.
- Totok Mardikanto, Komunikasi Pembangunan – Acuan Bagi Akademisi, Praktisi dan Peminat Komunikasi Pembangunan, Sebelas Maret Press, Surakarta, 2010.
- Yusuf Harsono dan Slamet Santosa, Dinamika Perubahan Struktur Sosial Para Warok Ponorogo (Studi Kasus: Mobilitas Sosial Vertikal – Horizontal Para Warok di Kabupaten Ponorogo), Fenomena Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial – Humaniora, Vol 2. No 1, Januari 2005, ISSN 1693-8038.